

PERSEPSI MASYARAKAT DAERAH PENYANGGA TERHADAP FUNGSI EKOLOGI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Perception of Community in Bufferzone Towards the Ecological Function Bukit Barisan Selatan National Park

Edo Firnanda¹, Sugeng P. Harianto^{1,2}, Gunardi Djoko Winarno^{1,2},
Christine Wulandari^{1,2}, Bainah Sari Dewi^{1,2}, Yulia Rahma Fitriana^{1,2}

¹Magister Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

²Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145

ABSTRACT. A perception significantly affects a person's behavior concerning their environment. A person who has a proper perception involving forest conservation is expected to behave positively towards environmental conservation efforts. Hence, perception can affect people in deciding their attitudes and behavior to take an active role and participate in protecting the forest and the ecological functions. In other words, as one of the buffer villages in BBSNP, the perceptions of the Margomulyo village community can affect efforts to preserve BBSNP. Consequently, the perception of the buffer village community is indispensable to determine the level of people's awareness of forest sustainability, which has a vital ecological function in maintaining the balance of the ecosystem. The objectives of this study were: 1) Knowing the level of community perception, and 2) Knowing the relationship of social characteristics to community perceptions about the ecological function of the BBSNP forest. This research was conducted in Margomulyo Village, Semaka District, Tanggamus Regency, in March - April 2020. The data was collected through direct observation and interviews with 60 purposive sampling respondents. Moreover, the technique used to take a sample of respondents was by using random sampling. This research used the Spearman Rank correlation analysis to find out the relationship between social characteristics and people's perceptions. The results of this study indicated that community perceptions of the ecological function of forests tended to be high, with details of environmental aspects (3.8 Likert scales), economic aspects (3.7 Likert scales), and socio-cultural aspects (3.5 Likert scales). The social characteristics or individual factors that have a positive and significant correlation are the age factor, explicitly at 0.465, and a significance value of 0.007, and the level of formal education with a correlation value of 0.816 * and a significance value of 0.005.

Keywords: Community perception, Ecological function, Bukit Barisan Selatan National Park, Margomulyo Village

ABSTRAK. Persepsi sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang yang mempunyai persepsi yang benar mengenai konservasi hutan diharapkan orang tersebut akan berperilaku positif terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian persepsi dapat mempengaruhi orang dalam menentukan sikap dan perilakunya sehingga akan ikut berperan aktif dan berpartisipasi di dalam menjaga hutan beserta fungsi ekologi. Artinya, sebagai salah satu desa penyangga di TNBBS, persepsi masyarakat Desa Margomulyo dapat mempengaruhi upaya pelestarian TNBBS. Oleh karena itu, persepsi masyarakat desa penyangga diperlukan guna mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap kelestarian hutan yang memiliki fungsi ekologis yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui tingkat persepsi masyarakat, dan 2) Mengetahui hubungan karakteristik sosial terhadap persepsi masyarakat tentang fungsi ekologi hutan TNBBS. Penelitian ini dilakukan di Desa Margomulyo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus pada bulan Maret – April 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara terhadap 60 responden yang dipilih secara acak. Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Selanjutnya teknik yang digunakan untuk mengambil sampel responden yaitu dengan menggunakan *random sampling*. Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial terhadap persepsi masyarakat menggunakan analisis korelasi *Ranking Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi hutan cenderung tinggi dengan rincian aspek ekologi (3,8 *skala likert*),

aspek ekonomi (3,7 *skala likert*) dan aspek sosial budaya (3,5 *skala likert*). Adapun karakteristik sosial atau faktor individu yang berhubungan positif dan berkorelasi signifikan adalah faktor usia, yaitu pada angka 0,465 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 dan tingkat pendidikan formal dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,816* dan nilai signifikansi sebesar 0,005.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, Fungsi ekologi, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Desa Margomulyo.

Penulis untuk korespondensi, surel : edojsb@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kawasan hutan konservasi yang juga memiliki fungsi ekologi, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) memiliki luas 313.572,48 ha yang membentang dari ujung selatan bagian Barat Propinsi Lampung sampai dengan Selatan Propinsi Bengkulu. Kawasan TNBBS memiliki tipe vegetasi paling lengkap mulai dari hutan pantai, hutan hujan pegunungan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi dan pegunungan serta berbatasan langsung dengan kawasan hutan produksi, hutan lindung, perairan/laut serta pemukiman masyarakat pedesaan. Tercatat sedikitnya 238 desa berada di sekitar kawasan TNBBS, 68 desa diantaranya mempunyai batas wilayah bersinggungan dengan kawasan TNBBS. Desa-desa tersebut tersebar di 30 kecamatan, 4 kabupaten, dan 2 provinsi (Balai Besar TNBBS, 2016).

Banyaknya jumlah desa yang berbatasan dengan TNBBS merupakan prioritas yang harus dipertimbangkan terkait kepentingan masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini berkaitan dengan akses terhadap sumberdaya alam yang dimiliki TNBBS serta pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Dalam implementasinya, masih banyak masyarakat yang belum memahami mengapa suatu kawasan hutan ditetapkan sebagai kawasan taman nasional. Bagi masyarakat taman nasional merupakan kawasan terlarang yang membatasi masyarakat untuk dapat melakukan aktivitas yang selama ini lazim mereka lakukan, seperti aktivitas mencari kayu, berkebun, berburu dan mencari makanan ternak (Gerihano, 2016). Padahal, di lain sisi kawasan TNBBS menyimpan potensi akan kesejukan dan keindahan alamnya yang bisa dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Kesejukan yang ditimbulkan oleh pepohonan dapat menghubungkan perasaan seseorang secara langsung dengan alam, sehingga menciptakan rasa nyaman dan betah (Sulistiyana *et al.*, 2017). Keindahan alam dan keanekaragaman hayati dapat memberikan kontribusi dalam hal pengembangan kawasan wisata (Affandy *et al.*, 2016; dan Walimbo *et al.*, 2017). Semakin banyak potensi wisata yang dikembangkan, maka akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Sihite *et al.*, 2018; dan Sofiyani *et al.*, 2019). Winarno *et al.*, (2019) menyatakan terdapat beberapa bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar TNBBS seperti penggunaan tanaman untuk kuliner budaya, upacara ritual atau adat, pengobatan tradisional bahkan sebagai sumber kreativitas dan pengetahuan.

Karena besarnya potensi pemanfaatan dan ancaman yang dimiliki daerah penyangga, penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat secara umum mutlak diperlukan. Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan mempengaruhi perilakunya (*behavior*) salah satunya dalam wujud pengambilan keputusan (Crespo, 2012). Persepsi masyarakat desa penyangga terhadap konservasi hutan sangat penting dipelajari. Keselarasan persepsi dari para pihak sangat dibutuhkan untuk memudahkan implementasi berbagai kegiatan pelestarian ekosistem hutan. Sebagai contoh persepsi masyarakat tentang Tahura Wan Abdul Rahman sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan keseharian menjadikan mereka bersedia ikut menjaga kelestariannya (Wulandari *et al.*, 2018). Perbedaan persepsi dapat menjadi penghambat upaya menjaga kelangsungan konservasi hutan TNBBS. Menurut Saputra (2015), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan terhadap suatu hal, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Definisi persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Penanganan serius dan tepat diperlukan bukan semata-mata untuk mempertahankan status sebagai tapak warisan dunia tetapi lebih pada mempertahankan kawasan sebagai penyangga fungsi kehidupan penting tanpa mengabaikan keberadaan masyarakat (Ristianasari, 2013). Wahyuni (2012) menyatakan kelestarian taman nasional sebagai suatu ekosistem sumberdaya alam sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi dan perkembangan perilaku sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat adalah pelaku utama yang dapat menjadi sumberdaya potensial sekaligus ancaman terhadap kelestarian kawasan. Pada saat kawasan konservasi dianggap sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar, maka masyarakat menjadi pendukung dalam upaya pelestarian kawasan konservasi tersebut. Sebaliknya apabila kawasan dianggap sebagai penghalang dan tidak memberikan manfaat bagi masyarakat, maka masyarakat sekitar akan menjadi ancaman. Seringnya gajah masuk ke areal pertanian atau perkebunan yang menimbulkan kerusakan terhadap tanaman budidaya membuat masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap gajah (Pratiwi, 2020). Dengan demikian, selain persepsi maka dapat dikatakan bahwa modal sosial juga hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mengelola hutan (Wulandari, 2019). Masyarakat setuju bahwa gajah merupakan satwa pemakan dan perusak tanaman. Walaupun disisi lain, ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak semua binatang merugikan (Riyanto *et al*, 2020). Dengan demikian, keterkaitan masyarakat dengan pengelolaan taman nasional menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Pemberian pemahaman, pengetahuan dan sosialisasi secara kontinu mutak diperlukan guna membentuk persepsi baik masyarakat Desa Margomulyo terhadap konservasi hutan.

Dukungan masyarakat sekitar TNBBS khususnya di Desa Margomulyo dalam pengelolaan kawasan sangat diperlukan demi menjaga kelestarian kawasan hutan taman nasional karena masyarakat desa penyangga merupakan salah satu faktor kunci terjaganya kelestarian ekosistem hutan konservasi. Oleh karena itu, diperlukan kesepahaman pengelolaan hutan konservasi antara pemangku kebijakan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Kesepahaman antara masyarakat dan pemerintah dapat terbentuk bila pemerintah sebagai pemangku kebijakan mengetahui persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi hutan secara umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daulay & Hidayat (2017) dan Wulandari & Inoue (2018) bahwa berbagai persepsi dan keterlibatan seluruh *stakeholders* perlu diketahui untuk mengakomodir kepentingan semua pihak sehingga tumpang tindih kepentingan yang dapat merugikan salah satu pihak dapat dihindari. Khusus penelitian persepsi masyarakat di daerah penyangga TNBBS diperlukan untuk pencapaian program Balai Besar TNBBS yaitu Kemitraan Konservasi yang harus didukung oleh masyarakat lokal. Hal ini sekaligus menuju kelestarian Kawasan konservasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan karena keberadaan masyarakat di dalam maupun sekitar taman nasional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan taman nasional. Permasalahan yang kerap dialami oleh pengelola kawasan taman nasional sebagian besar terkait dengan masyarakat sekitar hutan (Laobu *et al.*, 2018).

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2020 – April 2020. Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Margomulyo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus dalam wilayah kerja Resor Sukaraja Atas, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sukaraja, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Semaka.

2.2 Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan informasi dengan metode survei melalui wawancara kepada masyarakat, baik kelompok maupun individu. Penentuan responden dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu responden dipilih dengan cermat yang dianggap dapat mewakili seluruh lapisan

masyarakat (Sugiyono, 2010). Berdasarkan hasil wawancara langsung, terdapat 150 KK di Desa Margomulyo yang memiliki keterkaitan tinggi terhadap wilayah TNBBS, ditinjau dari lamanya bermukim dan aktivitas keseharian. Selanjutnya teknik yang digunakan untuk mengambil sampel responden yaitu dengan menggunakan *random sampling* dilanjutkan dengan *convenience sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel acak dengan kriteria tertentu (Altinay dan Paraskevas, 2008). Tahap berikutnya adalah menentukan jumlah sampel dari populasi yang ada.

Penentuan total sampel dengan menggunakan teori perhitungan pendekatan Slovin (2011) dan besar kesalahan yang masih dapat ditoleransi sebesar 0,1. Rumus dari teori perhitungan tersebut adalah sebagai berikut;

$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{150}{1 + 150(0,1)^2} = 60$					
Keterangan:					
n = 60 responden ; N = Ukuran Populasi ; n = Ukuran Sampel					
e = Margin of Error , toleransi kesalahan 10%					

Adapun kriteria yang dimiliki oleh ke 60 responden adalah sebagai berikut :

- Responden merupakan masyarakat desa setempat (penduduk asli/pendatang yang telah lebih dari 10 tahun menetap di Desa Margomulyo).
- Bermukim atau memiliki lahan usaha di dalam/sekitar kawasan TNBBS

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan Skala Likert. Menurut Ramlan (2013), penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa juga disebut penelitian takstonomik, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut Siramba, (2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

Penilaian *scoring* pada kuesioner oleh responden menggunakan 5 alternatif jawaban berdasarkan skala Likert. Riduwan dan Sunarto (2011) menjelaskan Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau pun persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial maupun alam. Skala Likert dibedakan dalam 5 tingkat (1 sampai dengan 5) dengan keterangan 1 “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “ragu-ragu”, 4 “setuju” dan 5 “sangat setuju”. Dalam penelitian gejala ini telah ditetapkan secara spesifik yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Berdasar pada cara penilaian menggunakan skor diatas, maka untuk 15 pertanyaan mengenai persepsi tentang fungsi ekologi TNBBS, dihitung jumlah nilai skor jawaban secara total, ditemukan skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi 5 dalam skala likert. Data yang didapatkan kemudian dilakukan editing, untuk mengecek kelengkapan pengisian kuesioner, setelah itu dilakukan *coding* di buku kode untuk mempermudah pengolahan data, sistem scoring dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya. Setelah dijumlahkan dan selanjutnya akan dikategorikan dengan menggunakan teknik *scoring* secara normatif yang dikategorikan berdasarkan interval kelas (Slamet 1993) sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Skor total maksimal} - \text{skor total minimum}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{(5-1)}{5} = 0,8$$

Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin tinggi skor jawaban terhadap item pertanyaan maka semakin tinggi tingkat persepsi. Atas dasar nilai interval kelas dapat disusun kategori persepsi responden terhadap fungsi ekologi TNBBS adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi sangat rendah, jika batas atas nilai total indeks persepsi minimal (1) + interval kelas (0,8), yakni 1,8 atau < 1,8
- b) Persepsi rendah, terletak antara nilai batas atas nilai total skor indeks persepsi rendah (1,8) + interval kelas (0,8) yakni 2,6 ; atau antara 1,8 sampai < 2,6
- c) Persepsi sedang terletak antara nilai batas atas nilai total skor indeks persepsi rendah (2,6) + interval kelas (0,8) yakni 3,4 ; atau antara 2,6 sampai < 3,4
- d) Persepsi tinggi terletak antara nilai batas atas nilai total skor indeks persepsi sedang (3,4) + interval kelas (0,8) yakni 4,2 ; atau antara 3,4 sampai < 4,2
- e) Persepsi sangat tinggi, jika nilai skor *skala likert* lebih besar dari batas atas skor persepsi tinggi, atau > 4,2

2.3 Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Persepsi Masyarakat

Untuk mengetahui hubungan antar faktor dengan persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi TNBBS digunakan analisis korelasi dengan variabel sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

Keterangan :

Y = Persepsi masyarakat

X1 = Usia

X2 = Pendidikan Formal

X3 = Mata pencaharian

X4 = Suku/etnis

X5 = Jumlah Tanggungan Keluarga

Analisis untuk menguji hubungan antara variabel menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* ini digunakan sebagai uji korelasi bagi data non-parametrik, karena data yang diperoleh dari hasil kuesioner merupakan data berskala ordinal, maka dengan korelasi ini didapat hasil yang mendekati kenyataannya (Arikunto 1998). Rumus korelasi *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dengan keterangan:

rs = koefisien korelasi *Rank Spearman*

n = banyaknya pasangan data

d; = jumlah selisih antara peringkat bagi x; dan y;.

Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* (rs) dihitung berdasarkan ranking dari masing-masing peubah X dan Y yang menyatakan nilai keeratan hubungannya. Jika dijumpai dua responden atau lebih, yang menerima skor yang sama baik pada peubah X maupun Y, maka diberi rank rata-rata sehingga pengaruh dari nilai kembar/sama (*ties scores*) dapat diatasi. Rumus yang digunakan untuk nilai kembar adalah :

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X^2 + \sum Y^2}}$$

dimana

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n^2}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n^2}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

t = jumlah rank kembar dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Individu

Karakteristik individu masyarakat merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan individu yang bersangkutan. Rusmana *et al.*, (2018) mengemukakan karakteristik sosial masyarakat meliputi usia, mata pencaharian, pendidikan, suku bangsa (etnis), pendapatan keluarga, serta sosial budaya yang terkait hubungannya dengan orang lain dan sebagainya. Dalam memahami masyarakat sekitar kawasan, pengetahuan mengenai berbagai karakteristik masyarakat yang meliputi karakteristik kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dapat membantu dalam perumusan kebijakan pengelolaan taman nasional dalam jangka panjang (Daryanto, 2011). Karakteristik individu yang diamati pada penelitian adalah usia, pendidikan, mata pencaharian, suku, jumlah tanggungan keluarga Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi karakteristik individu

No.	Karakteristik Individu	Kategori	Jumlah Σ	Persentase (%)
1	Usia	Tidak produktif (> 65 tahun)	1	2
		Kurang Produktif (50-65 tahun)	18	30
		Produktif (15-49 tahun)	41	68
2	Pendidikan formal	Sangat Rendah (SD)	42	70
		Rendah (SLTP)	9	15
		Tinggi (SLTA)	8	13
		Sangat Tinggi (PT)	1	2
3.	Mata Pencaharian	Petani	58	96
		Non Petani	2	4
4.	Suku (Etnis)	Penduduk Asli	2	4
		Migran (Etnis Pendatang)	58	96
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Rendah (0-2 jiwa/KK)	3	5
		Sedang (3-4 jiwa/KK)	53	88
		Tinggi (5-6 jiwa/KK)	4	7

Sumber : Pengolahan data primer 2020

a. Usia Responden

Tibes (2010) menyatakan hubungan antara usia masyarakat dengan tingkat persepsi masyarakat yang berada pada umur produktif akan memiliki pola pikir dan persepsi yang baik. Responden yang menjadi amatan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Margomulyo Kecamatan Semaka yang diambil secara acak sebanyak 60 responden yang mewakili 150 KK . Berdasarkan hasil penelitian, komposisi penduduk menurut usia produktif dikelompokkan berdasarkan pengelompokan dalam penghitungan demografi (Badan Pusat Statistik, 2006) yaitu kelompok usia "produktif" (15-49 tahun), "kurang produktif" (50-65 tahun) dan "tidak produktif" (>65 tahun). Hasil pengelompokan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif (68%), selebihnya pada kelompok usia kurang produktif (30%) dan usia tidak produktif (2%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi usia masyarakat Desa Margomulyo tergolong penduduk usia produktif dan dewasa. Dengan demikian potensi masyarakat untuk berperilaku yang mendukung ke arah konservasi TNBBS cukup besar. Pada taraf tertentu, tingkat usia akan mempengaruhi aktivitas seseorang. Umur yang relatif lebih muda cenderung mempunyai kemampuan lebih besar dan sebaliknya umur lanjut usia akan kurang produktif karena keterbatasan tenaga, namun mereka mempunyai kemampuan berdasarkan pengalaman saja (Zaini, 2010). Meski demikian, pernyataan yang bertolak belakang dikemukakan Gertiasih (2015) kelas umur tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelestarian wilayah konservasi.

b. Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, karakteristik responden dapat diketahui dari tingkat pendidikan formal. Pendidikan formal adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh/dicapai responden dinyatakan dalam strata/tingkat pendidikan (Anwas, 2013). Pendidikan masyarakat Desa Margomulyo tergolong dalam kategori sangat rendah. Dari hasil kuisisioner dan wawancara maka diketahui dari 60 responden, mayoritas masyarakat hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD), dapat dilihat pada Gambar 2.

Tingkat pendidikan responden termasuk ke dalam kategori rendah karena sebagian besar hanya tamat SD. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pemahaman petani pada konservasi dan taman nasional karena cara pandang serta keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Gunawan *et al.* (2013) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan sangat menentukan tingkat penerimaan inovasi dan mempengaruhi persepsi, sehingga dapat menentukan berhasil tidaknya suatu program pemerintah. Sedangkan Yuzen (2014) menyatakan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi bisa memiliki persepsi, sikap, dan perilaku yang sama atau berbeda terhadap TNKS dengan yang berpendidikan lebih rendah. Hal yang berbeda juga dinyatakan Tibes (2010) bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan SD ternyata memiliki persepsi yang baik.

Tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar, mendominasi dengan jumlah persentase 70% atau sebanyak 42 responden. Jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Margomulyo cenderung rendah. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat diakibatkan adanya keterbatasan biaya, sarana dan prasarana penunjang pendidikan formal. Hal ini terlihat dari minimnya sarana pendidikan, jumlah sekolah dan guru yang terbatas. Jarak yang jauh juga menjadi penghambat bagi masyarakat untuk bersekolah. Biaya yang tinggi dan kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah merupakan penyebab utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atau perguruan tinggi. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran yang cukup dalam upaya pelestarian hutan (Ilyas *et al.*, 2012). Menurut Sianturi (2007), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya akan pelestarian hutan dan demikian sebaliknya. Meski begitu, berdasarkan wawancara dengan responden, mayoritas responden berharap anak-anak mereka nantinya dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi dari orang tuanya.

c. Mata Pencaharian

Masria (2015) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan dan fungsinya, yaitu: pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Suryaningsih (2012), persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun, serta mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan masyarakat sekitar TNBBS tidak punya pilihan pekerjaan selain hanya sebagai petani atau buruh perkebunan (pemetik kelapa, kopi, coklat di perkebunan. Pekerjaan bidang pertanian yang mendominasi jenis pekerjaan masyarakat menjadi sebuah indikator tingginya kebutuhan masyarakat akan sumber daya alam yang tersedia (Holilah, 2015). Hasil wawancara kuisisioner menunjukkan terdapat 58 responden (96%) memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Masyarakat menggarap pada lahan milik yang berada disekitar TNBBS dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang berada di dalam kawasan hutan TNBBS. Masyarakat sudah tidak lagi menggunakan lahan di dalam kawasan. Masyarakat berpendapat bahwa dengan menggunakan lahan di dalam kawasan, justru malah merusak hutan karena mengambil hasil yang berlebihan dan kebun mereka di tanah milik (marga) tidak terurus dengan baik, sehingga penghasilan mereka justru berkurang. Selain sebagai petani, masyarakat memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh bangunan, buruh upahan, bengkel, dan usaha lainnya.

d. Suku (etnis) Responden

Kondisi masyarakat dengan asal etnis berbeda menyebabkan mereka memiliki referensi tata nilai yang berbeda pula, dan hal ini akan menyebabkan persepsi bervariasi terhadap sumberdaya alam taman nasional (Ristianasari, 2013). Suku pemukim Desa Magomulyo selain penduduk asli (Lampung) yang sudah turun temurun mendiami wilayah tersebut, juga banyak pendatang dari berbagai wilayah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Palembang. Perbedaan persepsi terkait wilayah transmigrasi dengan kawasan konservasi memiliki potensi terjadinya konflik. Oleh karena itu butuh persepsi yang sama terhadap lahan transmigrasi yang sering dipersoalkan (Fitriana, 2019).

Hasil wawancara menunjukkan terdapat 57 orang beretnis Jawa, 2 beretnis Lampung, 1 Palembang. Sebagian besar masyarakat berasal dari etnis Jawa yang melakukan perpindahan ke wilayah Sumatera. Etnis Jawa mendominasi kehidupan sosial budaya masyarakat sebesar 94 persen sedangkan etnis lainnya adalah Lampung dan Palembang sebesar 6 persen. Suku Jawa mendominasi hampir di seluruh dusun sedangkan suku Lampung dan Palembang berjumlah sangat sedikit dibandingkan dengan suku Jawa sehingga umumnya mereka mengikuti budaya masyarakat mayoritas terutama bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Sawitri (2011) menyatakan interaksi masyarakat etnis Jawa dengan lingkungan biososial yang ada di sekitarnya cukup erat, hal ini terlihat dari pembukaan lahan garapan, intensitas sistem budidaya tanaman, jenis tanaman, dan pola tanam yang diterapkan di kawasan dan daerah penyangga. Dalam hal ini, selaras dengan sudut pandang etnografi, bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui persepsi serta perilaku linguistik dan non linguistik mereka (Littlejohn *et al.*, 2017).

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator dalam menentukan aktivitas masyarakat berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya (Drakel 2008; dan Wulandari *et al.*, 2019). Tanggungan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini yaitu semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun yang berada diluar dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penyebaran jumlah tanggungan keluarga tergolong kategori rendah 0-2 jiwa/KK (5%) sebanyak 3 responden, sedang 3-4 jiwa/KK (88%) sebanyak 53 responden dan tinggi (7%) sebanyak 4 responden. Usia tanggungan sebagian besar merupakan usia sekolah sehingga belum dapat diharapkan sumbangan tenaganya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Mayrowani (2016) menyatakan bahwa dalam kehidupan petani kecil selalu dijumpai adanya kenyataan dimana kegiatan usaha tani merupakan bagian dari kegiatan rumah tangga secara keseluruhan dan berhubungan dengan kemampuan keluarga akan penyediaan tenaga kerja. Namun jumlah tanggungan keluarga yang kecil atau rumah tangga ideal, kemungkinan untuk berperan serta dalam pengelolaan hutan dalam melaksanakan program konservasi menjadi cukup besar. Kristin (2018) menyatakan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap persepsi dan interaksi masyarakat dengan hutan. Seperti yang dikemukakan Neil (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbelang normal (1-3) tidak mempengaruhi kebutuhan keluarga yang besar atau meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Mamuko (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan akan semakin meningkat dan mendorong petani mengajak anggota keluarga untuk memanfaatkan hutan.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)

Persepsi adalah proses dalam memakai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan Gambaran dunia yang berarti (Walgito, 2015). Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Mempun (2013) menyatakan apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman pengalaman individu akan ikut aktif

berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi terhadap suatu objek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Hanya saja masalahnya, sebagian masyarakat Desa Margomulyo menuturkan memiliki persepsi negatif terhadap beberapa jenis satwa liar, utamanya gajah karena pengalaman buruk di masa lalu. Karena pada awal kedatangan mereka di wilayah transmigrasi, lahan pertanian mereka sering dirusak gajah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Winarno (2015) bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap konservasi terbentuk akibat pengalaman buruk dengan gajah.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mempunyai fungsi ekologi yang berarti melindungi. Sebagaimana Menurut Setiawan (2019) menyatakan bahwa potensi hutan dan keanekaragaman hayati dapat berfungsi sebagai penyangga keseimbangan, perlindungan kehidupan, memelihara kesuburan tanah, proteksi tata air, pengendali erosi, penyerap karbon, dan pengendali oksigen. Keanekaragaman hayati juga merupakan kebijaksanaan kepercayaan kita untuk masa depan, memungkinkan tanaman dan binatang untuk beradaptasi pada perubahan iklim, serangan parasit dan kuman, atau hal lain yang tidak diperkirakan. Suatu sistem yang secara biologis diberkahi dengan antibodi untuk melawan organisme berbahaya dan mengembalikan keseimbangannya. Suatu sistem yang hanya didasarkan pada jumlah varietas yang terbatas, sebaliknya, akan sangat rapuh (Dewi *et al.*, 2017).

Diketahui bahwa masyarakat Desa Margomulyo sangat merasakan dampak langsung dengan adanya keberadaan TNBBS. Masyarakat menyadari bahwasannya TNBBS turut andil dalam menyejahterakan kehidupannya. Kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar kawasan konservasi dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan potensi hutan sebagai tujuan ekowisata. Harianto *et al.*, (2020) menyatakan persepsi masyarakat lokal terhadap destinasi ekowisata dibutuhkan untuk pengembangan lebih lanjut. Ini didasarkan pada basis ekowisata yang dimiliki masyarakat perlu dilibatkan dalam proses manajemen (perencanaan, pemantauan dan evaluasi).

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dengan masyarakat bahwa ketergantungan masyarakat dengan TNBBS secara umum untuk mencari kayu bakar, mencari pakan ternak, mencari tanaman obat dan pemanfaatan air untuk listrik serta kebutuhan sehari-hari. Penafsiran persepsi terhadap fungsi ekologi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan mempunyai nilai pertanyaan berdasarkan 3 aspek pengelolaan yaitu aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

a. Aspek Ekologi

Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi TNBBS dilihat dari aspek ekologi meliputi rincian pertanyaan mengenai “Pemecah curah hujan secara bertahap” , “Suplai pakan dan pangan bagi kehidupan” ,” Penyuplai berbagai tumbuhan obat bagi fauna dan manusia” , “Restorasi lahan terbuka”, dan “perbaikan genetik” .

Persepsi masyarakat Desa Margomulyo terhadap fungsi ekologi TNBBS pada aspek ekologi berada pada kategori tinggi dengan nilai persepsi sebesar 3,8 *skala likert*. Menurut masyarakat, keberadaan hutan baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi siklus hujan dan ketahanan air di wilayah mereka. Masyarakat tahu bahwasannya keberadaan flora dan fauna yang ada di kawasan hutan turun menjaga keseimbangan ekosistem. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga ekosistem hutan agar ketersediaan pangan dan keseimbangan alam tetap terjaga karena itu akan berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan mereka (Wulandari *et al.*, 2018). Pandangan ini diperkuat oleh Dewi dan Wulandari (2011) yang menyatakan bermacam-macam jenis satwa liar ini merupakan sumberdaya alam yang dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia, salah satu diantaranya adalah kepentingan ekologis.

Pada musim buah kebanyakan masyarakat masuk kedalam hutan untuk memanen buah seperti durian, jengkol, jering dan kopi. Tanaman buah tersebut tumbuh dan tersebar secara alami di dalam kawasan TNBBS. Dan pengetahuan masyarakat terkait proses tumbuh kembang tanaman buah di hutan juga tergolong baik, sebab masyarakat mengetahui bahwasannya tumbuhnya tanaman buah tersebut terjadi melalui biji buah yang terbawa oleh satwa seperti monyet, burung, dan kelelawar. Firnanda *et al.* (2015) dan Riyanto *et al.* (2020) menyatakan

bahwa kelelawar pemakan buah merupakan salah satu agen penyebaran biji dan membantu penyerbukan pada tanaman. Selain itu mereka mengambil hasil panen bekas kebun milik masyarakat dahulu sebelum diadakannya penutupan dan penurunan perambah oleh pihak TNBBS pada tahun 1985. Kebun tersebut sekarang sudah tidak dirawat tetapi pada saat musim berbuah masyarakat masih dapat mememanennya. Penutupan itu bertujuan untuk memberi ruang lingkup dan jelajah satwa liar yang ada di TNBBS. Hal ini diperkuat Handari (2012) yang mengungkapkan bahwa satwa membutuhkan tempat yang dapat menjamin segala keperluan hidupnya, baik makanan, air, tempat berkembang biak, berlindung, maupun tempat pengasuhan anak. Hilangnya vegetasi menyebabkan juga hilangnya sumber pakan bagi burung (Firdaus *et al.*, 2014).

b. Aspek Ekonomi

Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi TNBBS dilihat dari aspek ekonomi meliputi rincian pertanyaan mengenai “Berbagai jenis getah untuk dijual seperti damar”, “Berbagai jenis biji seperti biji pala hutan, ketapang, kluwek dll”, “Berbagai jenis buah-buahan (durian, porang, lempaung, tengkawang, jengkol, jering dll”, “Berbagai jenis daun-daunan dan obat-obatan untuk dijual”, dan “Ijuk aren dan berbagai kulit pohon”.

Persepsi masyarakat Desa Margomulyo terhadap fungsi ekologi TNBBS pada aspek ekonomi berada pada kategori tinggi dengan nilai persepsi pada angka 3,7 *skala likert*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sangat memahami fungsi ekologi hutan dari aspek ekonomi, sebab masyarakat secara umum mengetahui bahwasannya berbagai jenis buah-buahan hasil hutan dapat dimanfaatkan secara ekonomi untuk menambah penghasilan mereka. Ketika musim buah tiba, masyarakat akan masuk ke dalam kawasan untuk memetik hasilnya dan dijual. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat sebenarnya sah untuk dilakukan selama sesuai dengan peraturan yang ada.

Wulandari *et. al.* (2016), menyatakan Taman Nasional, Tahura dan Taman Buru masih memberikan ruang pada upaya untuk menghela pertumbuhan ekonomi masyarakat, sekalipun hanya terbatas pada zona pemanfaatan yang luasannya maksimal 5% saja. Di sisi lain, meningkatnya intensitas interaksi masyarakat dengan kawasan hutan pada musim berbuah dapat menimbulkan dampak negatif yaitu semakin meningkatnya aktifitas gangguan terhadap kawasan hutan TNBBS dan segala potensinya baik flora maupun fauna. Namun ancaman tersebut sudah berkurang akibat upaya preventif dari pihak TNBBS melalui pengawasan dan pemberian sosialisasi maupun pelatihan kepada masyarakat Desa Margomulyo. Upaya-upaya tersebut telah membentuk kesadaran dan persepsi positif masyarakat terhadap hutan. Masyarakat menyadari bahwasannya kelestarian hutan juga turut serta mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Hal ini diperkuat Nurdina (2010) yang menyatakan petani hutan rakyat menganggap bahwa hutan rakyat memiliki manfaat tidak hanya berupa materi tetapi juga memiliki manfaat dalam pelestarian lingkungan.

c. Aspek Sosial Budaya

Persepsi masyarakat terhadap fungsi ekologi TNBBS dilihat dari aspek sosial budaya meliputi rincian pertanyaan mengenai “Berbagai jenis pohon untuk acara ritual”, “Berbagai Jenis daun untuk kuliner budaya”, “Berbagai Jenis getah menyan untuk upacara ritual”, “Pendukung kreativitas dan hiburan masyarakat”, dan “Memberi pelajaran dan ilmu pengetahuan serta budaya”.

Persepsi masyarakat Desa Margomulyo terhadap fungsi ekologi TNBBS pada aspek sosial budaya berada pada kategori tinggi dengan nilai persepsi sebesar 3,5 *skala likert*. Hasil wawancara secara mendalam kepada masyarakat menyatakan bahwa kawasan TNBBS merupakan sumber kehidupan dan dapat memberikan pengetahuan kepada anak cucu mereka. Masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Margomulyo akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Campos *et al.* (2011) bahwa masyarakat lokal memiliki kekayaan pengetahuan lokal, adat atau pengetahuan tradisional tentang lingkungan dan proses-proses ekologisnya. Pengetahuan tersebut apabila dijaga dan diwariskan secara turun temurun akan menjadi aset wilayah/ desa

setempat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa meninggalkan prinsip konservasi. Hubungan antara masyarakat dengan hutan harus saling berkesinambungan, tidak hanya bagaimana masyarakat melakukan ritual adat melainkan juga bagaimana masyarakat membangun prinsip dalam mengelola hutan secara lestari. (Puspaningrum, 2015).

3. Hubungan Antar Faktor dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Ekologi TNBBS

Hasil penelitian dan analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa ada beberapa bagian dari karakteristik individu berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam konservasi hutan, yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Korelasi *Spearman* Faktor Individu dengan Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Ekologi

		Correlations						
			Usia	Etnis	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pekerjaan	Persepsi
Spearman's rho	Usia	Correlation Coefficient	1,000	-,032	,423**	-,231	-,040	,465
		Sig. (2-tailed)		,810	,001	,075	,759	,007
		N	60	60	60	60	60	60
	Etnis	Correlation Coefficient	-,032	1,000	,033	-,031	-,208	,164
		Sig. (2-tailed)	,810		,805	,812	,112	,210
		N	60	60	60	60	60	60
	Jumlah Tanggungan	Correlation Coefficient	,423**	,033	1,000	-,243	-,224	,235
		Sig. (2-tailed)	,001	,805		,061	,086	,070
		N	60	60	60	60	60	60
	Pendidikan Formal	Correlation Coefficient	-,231	-,031	-,243	1,000	,561**	0,816*
		Sig. (2-tailed)	,075	,812	,061		,000	,005
		N	60	60	60	60	60	60
	Pekerjaan	Correlation Coefficient	-,040	-,208	-,224	,561**	1,000	,060
		Sig. (2-tailed)	,759	,112	,086	,000		,647
		N	60	60	60	60	60	60
	Persepsi	Correlation Coefficient	,164	,011	,235	0,816*	,060	1,000
		Sig. (2-tailed)	,210	,934	,070	,005	,647	
		N	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi Spearman, terdapat dua variabel yang bernilai positif dan memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap konservasi hutan, yaitu variabel usia dan pendidikan formal. Angka koefisien korelasi pada variabel usia bernilai positif, yaitu 0,465 dan nilai signifikansi sebesar 0,007, sehingga hubungan antara usia dan persepsi masyarakat bersifat searah dan memiliki hubungan yang kuat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin dewasa (matang) usia seseorang, maka kesadarannya terhadap konservasi hutan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Yuzen *et al.*, (2014) bahwa hubungan antara umur masyarakat dengan tingkat persepsi masyarakat yang berada pada umur produktif akan memiliki pola pikir dan persepsi yang baik. Sedangkan tingkat pendidikan formal, juga berkorelasi positif dengan persepsi masyarakat terhadap konservasi hutan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,816* dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat maka dasar penilaiannya terhadap lingkungan khususnya hutan menjadi semakin baik. Sikap dibentuk oleh pengalaman melalui proses belajar, sehingga pendidikan yang dimiliki anggota masyarakat mempengaruhi pengalaman dan sikap terhadap usaha konservasi hutan (Satriani *et al.*, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulandari, 2010) bahwa pendidikan dan jumlah pelatihan serta luas lahan merupakan faktor-faktor yang pengaruh sangat nyata terhadap persepsi masyarakat. Novayanti (2017) juga menyatakan terdapat hubungan antara persepsi dan pendidikan formal masyarakat berpengaruh nyata terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap pembangunan hutan tanaman rakyat di KPH Gedong

Wani. Tingkat pendidikan seseorang memiliki korelasi positif terhadap perilakunya terhadap hutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik perilakunya, Shrestha & Alavalapati (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi positif dengan perilaku konservasi masyarakat. Akudugu *et al.*, (2012) juga menyatakan bahwa pengaruh positif lamanya pendidikan formal berhubungan dengan pembentukan pola pikir untuk menerima hal-hal logis dari lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Persepsi masyarakat Desa Margomulyo terhadap Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dapat dikategorikan ke dalam persepsi tinggi, dengan rincian persepsi terhadap aspek ekologi sebesar 3,8 *skala likert*, aspek ekonomi sebesar 3,7 *skala likert* dan aspek sosial budaya sebesar 3,5 *skala likert*, yang artinya masyarakat menyadari bahwa sumber daya hutan penting untuk menopang kehidupan, namun kurang memahami bagaimana cara mengelola sumber daya agar tersedia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan sosial terhadap masyarakat melalui pendekatan adat-istiadat dan budaya setempat.
2. Karakteristik sosial atau faktor individu meliputi usia dan tingkat pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap fungsi ekologi dalam konservasi hutan. Faktor yang berhubungan positif dan berkorelasi signifikan adalah faktor usia, yaitu pada angka 0,465 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 dan tingkat pendidikan formal dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,816* dan nilai signifikansi sebesar 0,005

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

Kegiatan penyuluhan dan Kegiatan pendidikan non formal, misalnya pelatihan di bidang ekonomi perlu dilakukan secara intensif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang ada di lokasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, B., Setiawan, A. & Duryat. 2016. Potensi wisata alam di Pematang Tanggang Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 41-50.
- Altinay, L., Paraskevas, A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Elsevier Ltd. Hungary.
- Akudugu, M. A., Guo, E., & Dadzie, S, K. 2012. Adaption of modern agriculture production technologies by farm households in Ghana. What factors influence their decisions. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 2(3), 1–13.
- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50-62.

- Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). 2016. Laporan Statistik Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Tahun 2016. Tanggamus-Lampung (tidak diterbitkan).
- BPS, Badan Pusat Statistik. 2006. Kabupaten Tanggamus dalam Angka. Tanggamus.
- Crespo, M. F., Mola-Yudego, B., Gritten, D., & Briales, E. R. (2012). Public perception on forestry issues in the Region of Valencia (Eastern Spain): diverging from policy makers?. *Forest systems*, 21(1), 99-110.
- Daryanto H. 2011. Tantangan Pengelolaan Hutan Indonesia [keynote address]. Forest Tenure, Governance & Enterprise Experiences and Opportunities for Asia in Changing Context. Lombok 11-15 Juli 2011.
- Daulay, D. N. O., & Hidayat, J. W. Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 233-240).
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1990. *Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Peraturan. Dephut. Jakarta. 31 hlm.
- Dewi, B. S., & Wulandari, E. 2011. Studi Perilaku Harian Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di Taman Wisata Alam Bumi Kedaton. *Jurnal Sains MIPA*, 17(2), 75-78.
- Dewi, B. S., Safe'i, R., Harianto, S. P., Bintoro, A., Winarno, G. D., Iswandar, D., & Santoso, T. 2017. Biodiversitas Flora dan Fauna Universitas Lampung. Plantaxia, Bandar Lampung. ISBN 978-602-6912-64-0.
- Firdaus, A. B., A. Setiawan dan E. L. Rustiati. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1—6.
- Firnanda, E., Setiawan, A., Rustiati, E. L., & Ariyanti, E. S. 2015. Tanda Keberadaan Tidak Langsung Kelelawar Pemakan Buah Di Sub Blok Perhutanan Sosial Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3), 113-120.
- Fitriana, Y.R., Nasution, Z.P., Budi, S.P., Salim, M.N., Zakaria, R.Y., Widjaya, S., Nurdin, B.V., Firdaus, A.Y., Dharma, F., Sumarja, FX. & Hartoyo. 2019. Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Garsetiasih, R. 2015. Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan TNMB Dan TNAP Yang Terganggu Satwaliar Terhadap Konservasi Banteng (*Bos javanicus d'Alton 1823*). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 12(2), 119-135.
- Gerihano, P, E. I. K. P & S. M. H. Simanjuntak. 2016. Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Provinsi Jambi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1), pp. 120-125.
- Harianto, SP., Winarno GD., Masruri NW., Tsani, MK., & Santoso, T. 2020. Development strategy for ecotourism management based on feasibility analysis of tourist attraction objects and perception of visitors and local communities. Bandar Lampung.
- Holilah, M. 2016. Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163-178.

- Ilyas, Lumangkun. A, Natalina U.H. 2012. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna. Jurnal Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura*. Pontianak.
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan taman hutan raya wan abdul rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1-8.
- Laobu, A., Bahtiar, B., & Sifatu, W. O. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Budaya*, 3(2).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. 2017. *The Theory of Human Communication*. Illinois. Waveland Press Inc. United States of America.
- Mamuko F., Walangitan H., dan Tilaar W. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia* 22(2): 80-92
- Manalu. 2011. *Kadar Beberapa Vitamin pada Buah Pedada (S. caseolaris) dan Hasil Olahannya*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 86 hlm.
- Mempun, S. 2013. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPH-P) Model Dampelas Tinombo (Studi Kasus Desa Talaga Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Mayrowani, H. 2016. Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 29, No. 2, pp. 83-98).
- Neil A., Golar, dan Hamzari. 2016. Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *Jurnal Mitra Sains* 4(1): 29-39.
- Nurdina, I.F., Kustanti, A., & Hilmanto R., 2015. Motivasi Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 3 No. 3, September 2015 (51—62).
- Novayanti, D., Banuwa, I.S., Safe'l, R., Wulandari, C. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* Vol. 9 (2), 61-74.
- Pratiwi, P., Rahayu, P. S., Rizal, A., Iswandaru, D., & Winarno, G. D. 2020. Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Manusia dan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus Temminck 1847*) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98-108.
- Puspaningrum, D. 2015. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Hutan dan Ekosistem (SDHAE) pada Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 8(1), 11-24.
- Ramlan. 2013. Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Hutan Tanaman Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Riduwan dan Sunarto. 2011. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung. Alfabeta.

- Ristianasari, R., Muljono, P., & Gani, D. S. 2013. Dampak program pemberdayaan model desa konservasi terhadap kemandirian masyarakat: Kasus di taman nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(3), 173-185.
- Riyanto, D., Wulandari, C., & Darmawan, A. 2020. Landscape characteristics of Codot Coffee in Kota Agung Utara Forest Management Unit, Lampung. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing.
- Rusmana, A., Rizal, E., & Khadijah, U. L. 2018. Literasi Sosial Budaya Masyarakat Penyangga Hutan Terhadap Pelestarian Taman Nasional Gunung Gede Halimun Salak (TNGHS). *Record and Library Journal*, 3(2), 116-126.
- Saputra, M. E. 2015. Persepsi masyarakat terhadap manfaat lingkungan obyek wisata sungai korumba Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. *Skripsi. Universitas Halu Oleo. Kendari*, 70.
- Satriani, S., Golar, G., & Ihsan, M. 2013. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penerapan program pemberdayaan di sekitar Sub Daerah Aliran Sungai Miu (kasus program SCBFWM di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi). *Jurnal Warta Rimba*, 1(1).
- Sawitri, R., Suharti, S., & Karlina, E. 2011. Interaksi masyarakat dengan hutan dan lingkungan sekitarnya di kawasan dan daerah penyangga Taman Nasional Kutai. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(2), 129-142.
- Shrestha, R. K., & Alavalapati, J. R. R. 2006. Linking conservation and development: An analysis of local people's attitude towards Koshi Tappu Wildlife Reserve, Nepal. *Environment, Development and Sustainability*, 8(1), 69-84.
- Sianturi, J. 2007. *Sikap dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curung Kembar Batu Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Sihite, R.Y., Setiawan, A. & Dewi, B.S. 2018. Potensi obyek wisata alam prioritas di wilayah kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 84-93.
- Siramba, J. 2014. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Leboni Pada Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Kabupaten Poso. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 185-193.
- Setiawan, A. R. 2019. *Instrumen penilaian untuk pembelajaran ekologi berorientasi literasi saintifik*. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(2), 42-46.
- Slamet. 1993. *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Solo (ID): Dabara Pulisher.
- Sofiyan, A., Hidayat, W., Winarno, G.D. & Harianto, S.P. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil, dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 225-234.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Buku Alfabeta.Jakarta,380 halaman.
- Sugiyono.2014.*Metode Skala Likert*.Buku Aksara.Jakarta,355 halaman.
- Sulistiyana, M.I.C.D., Yuwono, S.B. & Rusita. 2017. Kenyaman hutan kota Linara berbasis kerapatan vegetasi, iklim, mikro dan persepsi masyarakat di Kota Metro. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 78-87.

- Suryaningsih, W.H, Purnaweni H, Izzati M. 2012. *Persepsi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. Prosiding seminar nasional pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Semarang.
- Tibes, H. 2010. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Perikanan di Kawasan Rantau Larangan Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Riau.
- Walgito, B., 2015. Pengantar psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Walimbo, R., Wulandari, C. & Rusita. 2017. Studi daya dukung ekowisata air terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(1), 47-60.
- Winarno, G.D., Harianto, S.P., Safe'i, R., Charles, Y. dan Sutarno. 2019. *Valuasi Jasa Lingkungan Berbasis Masyarakat: di Desa Sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung*. Buku. Pustaka Media. Bandar Lampung. 131 hlm.
- Wulandari, C. 2010. Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri di sekitar sub DAS Way Besai, provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 137-140.
- Wulandari, C., Kaskoyo, H., Febryano I.G., Safe'i, R., Bakri, S., & Yuwono, S.B. 2016. *Provokasi Arsitektur Pemikiran Konsep dan Strategi Menuju Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*. Buku. Plantaxia : Yogyakarta.
- Wulandari, C., & Inoue, M. 2018. The Importance of social learning for the development of community based forest management in Indonesia: The case of community forestry in Lampung Province. *Small-scale Forestry*, 17(3), 361-376.
- Wulandari, C., Bintoro, A., Rusita, R., Santoso, T., Duryat, D., Kaskoyo, H., & Budiono, P. 2018. Community forestry adoption based on multipurpose tree species diversity towards to sustainable forest management in ICEF of University of Lampung, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19(3), 1102-1109.
- Wulandari, C. 2019. Modal Sosial Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata di Hutan Lindung. *Jurnal Hutan Tropis*, 7(3), 233-239.
- Wulandari, C., Landicho, L. D., Cabahug, R. E. D., Baliton, R. S., Banuwa, I. S., Herwanti, S., & Budiono, P. 2019. Food Security Status in Agroforestry Landscapes of Way Betung Watershed, Indonesia and Molawin Dampalit Sub Watershed, Philippines. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 25(3), 164.
- Yuzen, N., Siregar, Y. I., & Saam, Z. 2014. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat Kabupaten Kerinci pada Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(2), 197–213.